

PEMANFAATAN PAPAN BAMBU LAMINASI UNTUK PERANCANGAN MEJA RIAS SET SKIN CARE DAN MAKE UP BAGI MAHASISWA

Choirunnisa¹, Diena Yudiarti², Alvian Fajar Setiawan³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

choirunnissa@telkomuniversity.ac.id¹, dienayud@telkomuniversity.ac.id²,
alvianfsetiawan@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Kalangan mahasiswa, khususnya pada perempuan merupakan kelompok sosial rentan terhadap pengaruh gaya hidup, *mode* dan *trend* yang sedang berlaku. Khususnya pada *pandemic* saat ini dapat mempengaruhi dampak negatif misal, karena pemakaian *gadget* jangka lama dan sehingga kulit terjadi radiasi *blue light*. Dan tugas menumpuk sehingga membuat mahasiswa tertekan dan *stress*. Oleh karena itu Dokter kulit dan Klinik Kecantikan di Inggris *Mortar and Milk*, Pamela Marshall bahkan pada saat *pandemic* untuk mengurangi *stress* agar melakukan kegiatan ataupun aktivitas yang bisa dilakukan didalam rumah. Hal ini juga memberikan pengaruh kepada pengguna produk perawatan meningkat yang disebabkan juga oleh pengaruh pengguna *platform* sosial media *beauty influencer* yang mendeskripsikan kesempurnaan kulit dikarenakan produk perawatan tersebut. Sehingga memberi gerakan pengguna sosial media untuk menggunakan produk perawatan menurut *survey* yang dilakukan *eumonitor* pada juni 2020, terjadi peningkatan pembelian produk perawatan di Indonesia dikutip melalui (*fimela.com*). Karena beragam produk *Skin care*, peralatan dan pernak-pernik untuk melakukan kegiatan perawatan atau berias sehingga membutuhkan meja rias. Tujuan ini agar produk tersusun dan bisa memudahkan pemakaian perawatan. Selain itu material dan bentuk media meja rias sangat umum, sehingga menyebabkan penyimpanan terbatas dan mudah rusak. Dengan menggunakan metode kualitatif sehingga perancangan ini dapat menyesuaikan dengan kebutuhan bagi narasumber khususnya bagi mahasiswa perempuan yang memiliki ruang kamar yang terbatas.

Kata Kunci : Mahasiswa, Meja Rias, *Skin care*.

Abstract

Students, especially women, are a social group vulnerable to the influence of lifestyle, fashion and current trends. Especially in the current pandemic can affect the negative impact for example, lack of concentration due to long-term gadget use and so the skin occurs blue light radiation. And the task piled up to make students depressed and stressed. Dermatologist and Beauty Clinic in England Mortar and Milk, Pamela Marshall even during the pandemic to reduce stress to do activities or activities that can be done in the home. It also gives influence users of treatment products increased caused also by the influence of social media platform beauty influencers who describe the perfection of the skin due to the treatment products. giving social media users movement to use care products according to a survey conducted by eumonitor in June 2020, there has been an increase in purchases of care products in Indonesia quoted through(fimela.com). Because of the variety of Skin care products, equipment and trinkets to perform maintenance activities or make up so that it requires a dressing table. This purpose is so that the product is composed and can facilitate the use of maintenance. In the material and media form of the dressing table is very common, thus causing limited space and easily damaged. By using qualitative methods so that this design can adjust to the needs for resource persons, especially for female students who have limited room space.

Keywords: *Student, Dressing Table, Skin care.*

1. Pendahuluan

Dengan perkembangan zaman yang pesat pada saat ini tuntutan modern pada penampilan fisik dijadikan syarat agar bisa bersosialisasi di masyarakat. Oleh sebab itu, hampir kebanyakan orang merasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri dan akan berusaha untuk mencari penyelesaian dengan melakukan perawatan untuk mendapatkan penampilan yang sempurna. Untuk melakukan perawatan menjadikan salah satu upaya untuk memelihara, merawat dan mempertahankan kondisi kulit. Dengan perawatan ini, kebersihan dan kesehatan kulit dapat terjaga sehingga kulit dapat terlihat sehat, bugar dan enak dipandang bagi orang yang melihatnya (Chomaria, 2017: 25). Karena dalam era globalisasi pada saat ini, perawatan tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja, akan tetapi pria juga menggunakannya hal ini disebabkan kesadaran untuk melakukan perawatan agar kulit lebih sehat dan memperbaiki masalah kulit.

Fenomena pemakaian produk kecantikan meningkat disebabkan oleh pengaruh oleh *beauty influencer*. Sehingga mempengaruhi pengguna sosial media untuk menggunakan produk perawatan. Dan bahkan menurut *survey* yang dilakukan eumonitor pada juni 2020, terjadi peningkatan pembelian produk perawatan di Indonesia dikutip melalui (fimela.com). Khususnya bagi Mahasiswi perempuan yang memiliki rasa ingin menjaga kesehatan dan kecantikan pada kulit mereka sehingga bisa menampilkan penampilan yang diinginkan. Bahkan Dokter kulit dan Klinik Kecantikan di Inggris Mortar and Milk, Pamela Marshall memberikan tips untuk melakukan kegiatan yang tidak memicu stress dan keadaan tetap rileks yaitu berjemur pagi hari 10-15 menit, perlunya pola gizi seimbang, sering mengganti sarung bantal dan sprei setiap minggu dan terakhir merupakan aktivitas kesukaan perempuan yaitu menggunakan serangkaian perawatan untuk mempertahankan dan menghindari masalah kulit timbul dikutip (Kompas.com).

Dan karena itu setiap perempuan memiliki beragam serangkaian produk kecantikan dan peralatan pendukung sehingga membutuhkan meja rias penyimpanan produknya tersebut. Tujuan agar rangkaian produk bisa diorganisir dan memudahkan aktivitas pemakaian bagi mahasiswa perempuan. Akan tetapi, berdasarkan hasil dari data observasi tidak memungkinkan untuk penambahan produk furnitur seperti meja rias di dalam ruang kamar yang terbatas. Karena seperti yang diketahui bahwasannya meja rias sendiri memiliki ukuran dan bentuk yang beragam sehingga masih jarang kebutuhan mejar rias lesehan yang sesuai dengan ruang kamar terbatas. Hal ini dikarenakan terbatasnya tempat penyimpanan dan kebutuhan furnitur yang ada didalam ruang kamar tersebut seperti kasur, lemari dan meja belajar. Hal ini dikarenakan mahasiswa perempuan khususnya tidak hanya melakukan aktivitas melakukan perawatan saja, akan tetapi belajar, menonton, bersantai, istirahat dan lainnya. Sehingga hanya memanfaatkan meja belajar sebagai media penyimpanan untuk mengorganisir produk kecantikannya sebagai media penyimpanan atau organisir produk kecantikan sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi, dikarenakan beberapa kendala yang disebabkan pengorganisir produk kecantikan yang ditata dialas meja sehingga mengganggu aktivitas mahasiswa perempuan lainnya.

Selain itu juga dikarenakan meja belajar berdasarkan hasil observasi memiliki material dan tujuan untuk membantu aktivitas belajar saja. Maka hal ini menyebabkan ingin mengembangkan inovasi dengan kebutuhan meja rias lesehan yang bisa menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna, khususnya bagi mahasiswa yang memiliki ruang kamar yang terbatas sehingga bisa membantu mengorganisir atau menyusun produk kecantikannya sesuai dengan kebutuhan. Selain itu juga dengan pengembangan inovasi dan kebutuhan material bambu sebagai bahan baku utama bertujuan untuk memanfaatkan material tersebut sehingga bisa digunakan dalam aktivitas atau kegiatan sehari-hari menjadi produk furnitur dan memudahkan pengguna khususnya bagi kebutuhan meja rias membantu memudahkan kegiatan saat melakukan perawatan.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian menurut Subagyo (1997: 2) adalah “suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan”. Di dalam penelitian diperlukan adanya beberapa teori dan suatu fenomena untuk membantu memilih salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan yang diajukan, mengingatkan bahwa tidak semua permasalahan yang diteliti tentu berkaitan dengan kemampuan si peneliti, biaya dan lokasi yang sesuai dengan kebutuhannya tersebut. Selain itu metode penelitian ini memiliki kebutuhan perancangan bagi seorang desainer merupakan sebuah produk yang membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang harus disesuaikan dengan beberapa aspek-aspek desain yang digunakan sesuai dengan kepentingan pada perancangannya tersebut, yaitu dengan metode pemikiran divergen dalam mencari data dan metode pemikiran konvergen dalam menganalisa data sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada (Yudiarti et al, 2017).

Sedangkan untuk tahapan instrumen pengumpulan data menurut (Sumadi Suryabrata, 2008: 52) dijabarkan pengumpulan alat yang digunakan untuk merekam pada suatu fenomena pada umumnya secara kualitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Teknik pengumpulan data disini merupakan pengumpulan data untuk menyesuaikan data mana yang paling tepat, sehingga data *valid* dan *realible*. Karena hal ini, teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh penggunaan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif dikenal teknik pengumpulan data diantaranya, observasi, *focus group discussion (FGD)*, wawancara mendalam (*indent interview*), dan studi kasus (*case study*).

Maka untuk metode perancangan merupakan suatu cara maupun tahapan yang dilakukan dalam sebuah proses perancangan, metode ini dibutuhkan untuk memudahkan perancang dalam mengembangkan ide rancangan yang akan disesuaikan dengan kebutuhannya tersebut. Pada pola pengembangannya yaitu dengan melakukan beberapa tahapan analisis yang disertai dengan studi literatur yang mendukung teori. Dan penggunaan untuk metode perancangan design thinking memiliki 5 Tahapan yaitu *Empathize, Define, Ideate, Prototype, dan Test*.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Aspek Primer

Istilah primer sendiri dari kata “*primus*” yang artinya pertama. Berdasarkan penjelasan pada aspek primer sendiri merupakan aspek utama dalam perancangan produk tersebut. Seperti yang diketahui bahwa dalam meja rias pada umumnya berfungsi untuk penyimpanan *skin care, make up* dan alat pendukungnya sesuai dengan kebutuhannya tersebut. Aspek primer ini mengangkat aspek fungsi dengan tujuan dapat mengorganisir produk *skin care* ataupun yang lainnya dengan sebaik mungkin. Hal ini bisa mengurangi berantakan pada penyimpanan produk kecantikan tersebut, seperti hasil dari observasi yang dilakukan kebanyakan dari narasumber tidak memiliki meja rias sesuai dengan kebutuhan bagi kebutuhan produk kecantikannya tersebut.

B. Aspek Sekunder

Maka pada penjelasan aspek primer, selanjutnya mengenai aspek material. Hal ini dikarenakan material pada meja rias biasanya memiliki material yang sangat umum misalnya *particle board* ataupun lainnya. Yang menyebabkan hampir kebanyakan pemakaian meja rias tidak bertahan lama, selain itu juga pengangkatan material bambu untuk meja rias ini menjadi yang utama. Tujuannya karena ingin mengenalkan teknik pada proses bambu yang berbeda dari proses pengolahan kayu dan pemakaian material bambu kedalam struktur produk furnitur sehingga digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan sebaik mungkin.

C. Aspek Tersier

Sedangkan pada tahap aspek ergonomi juga dijadikan acuan agar memberikan kenyamanan pada saat pengguna sedang melakukan aktivitas perawatan kecantikan dan menyusunnya kembali sesuai dengan tempat penyimpanan semestinya dan tidak memakan tempat saat disimpan dalam ruang kamar yang terbatas sehingga tidak akan mengganggu aktivitas pengguna.

Maka dengan kebutuhan dengan menyesuaikan dari beberapa aspek diatas yang dijadikan acuan pada perancangan, berikut merupakan data pendukung diantaranya :

Skin care

Menurut *Breur E.W.* dan *Principles of Cosmetic for Dermatologist* perawatan berdasarkan kualifikasi bahan dan penggunaan serta untuk membedakan penggolongan jenis perawatan dibagi menjadi 2 (dua) golongan yaitu perawatan kulit (*skin care*) jenis ini diperlukan untuk merawat kebersihan dan kesehatan kulit dan riasan (dekoratif atau *make up*) jenis ini diperlukan untuk merias sehingga penampilan lebih cantik dan menarik. Sedangkan untuk aktivitas perawatannya Menurut Noormindhawati (2013, h.32-70) menguraikan bahwa pencegahan penuaan dini dapat dilakukan dengan perawatan kulit secara alami dan secara medis

Furnitur

Istilah furnitur berasal dari *French Furniture* (1520-30 M). *Furniture* berasal dari kata *fournir* yang artinya perabot atau furnitur rumah atau ruangan. Furnitur merupakan salah satu kebutuhan dalam setiap keluarga yang memiliki ruangan dengan kebutuhan tertentu. Fungsi ini tidak Tak hanya mempercantik *interior* rumah, tapi juga menggambarkan kepribadian sang pemilik rumah dijadikan alat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Perabotan Rumah Minimalis,2009). Sedangkan untuk kualifikasi pada furnitur dibagi 2 yaitu *indoor* furnitur dan *outdoor* dengan menyesuaikan kebutuhan pada pengguna.

Meja

Meja merupakan salah satu produk furnitur yang digunakan untuk tempat penyimpanan atau letakkan sesuatu di permukaan atas (bidang datar). Selain itu juga meja biasa digunakan sebagai alat bantu ruang penyimpanan dengan fitur tambahan seperti rak atau laci, sehingga ruangan tersebut dapat digunakan untuk menyimpan barang. Fungsi ini bertujuan untuk menempatkan atau menyimpan barang. Pada bagian utama meja dapat dibuat menjadi rak atau lemari penyimpanan barang-barang tertentu. Selanjutnya pada bagian terakhir adalah kaki meja, yang merupakan dasar dari meja. Karena sebagai penopang badan meja biasanya digunakan beberapa kaki meja yang berjumlah hampir kebanyakan empat kaki meja. Ada juga bahkan beberapa meja hanya menggunakan satu atau tiga kaki lain sesuai dengan kreatifitas perancangan meja tersebut. Meja sendiri memiliki bentuk macam-macam meja sesuai dengan kebutuhan dan kegunaannya tersebut. Sedangkan untuk meja rias merupakan tempat menyimpan produk dan peralatan rias wajah atau *make up* dan biasanya dilengkapi dengan cermin serta laci atau tempat penyimpanan lainnya. Maka, tempat untuk melakukan kegiatan *make up* yang paling nyaman dan tepat adalah di depan meja rias.

Dan meja rias sendiri harus menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna diantaranya memilih meja rias menyesuaikan Kamar pengguna, memilih tempat penyimpanan atau *storage* maupun loker yang sesuai, memilih cermin sesuai dengan kebutuhan pada meja rias tersebut agar bisa memberikan *efek* ruang kamar terlihat lebih luas dan memilih desain meja rias dengan menyesuaikan *interior* kamar sehingga menyesuaikan dengan kebutuhan atau menyamakan kebutuhan pengguna. Dengan menerapkan beberapa aspek sesuai dengan kebutuhan untuk jenis-jenis meja rias sesuai dengan kebutuhan untuk perancangan bagi pengguna diantaranya :

1. Standing Dressing Table



Gambar 1. Standing Table

Sumber : <https://www.designboom.com/design/fanfan-dressing-table-by-violane-dharcourt/>

Standing dressing table ini bisa disimpan didalam kamar minimalis sehingga tidak akan memakan tempat untuk penyimpanan meja rias tersebut sehingga penyimpanan standing ini jika disimpan disudut kamar akan terlihat sangat bagus karena menambahkan kesan bagus dan mengurangi pemakaian tempat khususnya pada ruang kamar yang terbatas.

2. Meja Rias Akrilik



Gambar 2. Meja Rias Akrilik

Sumber : <https://indonesian.alibaba.com/product-detail/simple-waterfall-clear-acrylic-dressing-table-60377901374.html>

Meja rias dengan material akrilik transparan akan memberikan ruang kamar menjadi lebih luas, terlebih lagi jika disimpan didalam ruang kamar yang kecil. Hal ini dikarenakan seperti yang dilihat bahwasannya pada meja rias akrilik ini ditempel atau dipasang pada bagian tembok rumah sehingga tidak akan memakan tempat.

3. Standing Make up



Gambar 3. Standing Makeup

Sumber : <https://zenmerchandiser.com/jewelry/25-beautiful-standing-mirror-jewelry-armoires/>

Jenis penyimpanan seperti ini sangat membantu penyimpanan produk-produk perawatan kecantikan dan juga meminimalisir tempat penyimpanan yang banyak sehingga bisa disimpan pada ruang kamar yang sangat terbatas. Selain itu juga dengan kaca dibagian depannya bertujuan memberikan kenyamanan pada penggunaanya tersebut.

1. Aspek Visual

Dengan penjelasan dari Leksikon Grafika mengenai teori visual merupakan macam wujud sesuatu, seperti bundar, elips, bulat, segi empat dan lain sebagainya. Dalam visual ada beberapa detail yang perlu diperhatikan yaitu unsur desain dan asas desain. Hal ini dapat dijelaskan beberapa unsur desain yang terbagi menjadi 7 bagian

yaitu titik, garis, bidang atau bentuk, ukuran, tekstur, ruang, dan warna. Seperti yang dijelaskan oleh Bambang Irawan (2013:10).

2. Aspek Ergonomi

Berdasarkan pada aspek ergonomi dijelaskan sebagai suatu kajian yang membahas tentang hubungan manusia dengan pekerjaan. Menurut (Sutalaksana, 1979) ergonomi sendiri dimaksud dengan ilmu yang mempelajari manusia sebagai komponen suatu sistem kerja yang mencakup karakter fisik maupun non-fisik, keterbatasan manusia. Dan kemampuannya dalam merancang sistem efektif, aman, sehat, nyaman, dan efisien. Selanjutnya pendapat dari buku Pengantar Ergonomi (Tarwaka dkk., 2004) bahwa ergonomi adalah kemampuan menerapkan informasi karakter, kapasitas dan keterbatasannya terhadap desain pekerjaan, mesin dan sistemnya, ruangan kerja dan lingkungan sehingga manusia dapat hidup dan bekerja secara sehat, aman, nyaman dan efisien. Sedangkan penjelasan umum pada ergonomi memiliki tujuan penerapan sebagai berikut, yaitu :

1. Meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental.
2. Meningkatkan kesejahteraan sosial.
3. Menciptakan keseimbangan rasional.

Selain itu menurut (Wignjosoebroto, 2008) Antropometri adalah studi yang berkaitan dengan pengukuran dimensi tubuh manusia. Bidang antropometri meliputi berbagai ukuran tubuh manusia seperti posisi duduk, posisi ketika berdiri, ketika merentangkan tangan, lingkaran tubuh, panjang tungkai, dan sebagainya. Dan berdasarkan penjelasan diatas maka antropometri dapat dijelaskan sebagai bagian dari ergonomi yang mempelajari ukuran tubuh meliputi dimensi *linear*, isi dan juga meliputi ukuran, kekuatan, dan aspek lain dari gerakan tubuh. Untuk pemakaian antropometri pada tahapan data antropometri struktural dan fungsional merupakan ruang gerak pada pengguna saat melakukan produk kecantikan dengan menggunakan meja riasnya tersebut agar target pengguna merasa nyaman dengan meja rias lesehan yang menyesuaikan kebutuhan pengguna yang memiliki ruang kamar yang terbatas sehingga memberikan kemudahan dalam mengorganisir dan melakukan aktivitas perawatan ataupun berias. Hal ini dikarenakan agar sesuai dengan kebutuhan pada aktivitas perawatan yang dilakukan oleh pengguna mahasiswa perempuan tersebut.

3. Aspek Sistem

Sedangkan pada perancangan meja rias ini dengan menggunakan sedikit aspek sistem menjadi bagian penting dari sebuah produk karena jika sistem yang terdapat pada produk tidak dapat digunakan, maka nilai dari produk tersebut akan berkurang dan menyulitkan pengguna dalam memakai produk tersebut. Maka pada meja rias ini menggunakan beberapa sistem yang memudahkan saat melakukan aktivitas ataupun kegiatan perawatan ataupun kecantikan, diantaranya :

1. Tinjauan Sistem Meja Laci

Berikut merupakan tinjauan sistem meja rias bagian laci tujuannya agar bisa menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna dan memberikan kenyamanan saat mengorganisir sesuai kebutuhan penyimpanan produk dan memberikan kemudahan saat menggunakannya.

2. Rel Laci *Sliding* Model Samping

Pada beberapa sistem rel *sliding* model samping merupakan rel yang paling banyak digunakan karena sistem ini memiliki harga yang relatif cukup murah dan memiliki beberapa model pilihan menyesuaikan dengan kebutuhan pada produknya tersebut.

4. Aspek Pengguna

Pada setiap perancangan pada suatu produk terdapat juga pola hubungan yang mengatur perilaku manusia didalamnya. Dalam hal ini unsur pengguna pada perancangan ini berdasarkan observasi terhadap beberapa narasumber mahasiswa khususnya perempuan yang memiliki permasalahan terhadap penyimpanan meja rias yang menyesuaikan kebutuhan aktivitas atau kegiatan penggunaan meja rias. Berikut merupakan tabel waktu dan aktivitas, yaitu :

Tabel 1. Aspek Pengguna

Aktivitas	Waktu		Hari	Keterangan
	Pagi	Malam		
Make up	v	-	Hari Biasa	Hanya pakai untuk keperluan.
	-	-	Hari Libur	
Skincare Rutin	v	v	Hari Biasa	Hampir pakai setiap hari menyesuaikan kebutuhan kulit.
	v	v	Hari Libur	
Skincare Mingguan	-	-	Hari Biasa	Sebagian user memakai scrub ini akhir pekan.
	v	-	Hari Libur	

(Sumber : Data Penulis)

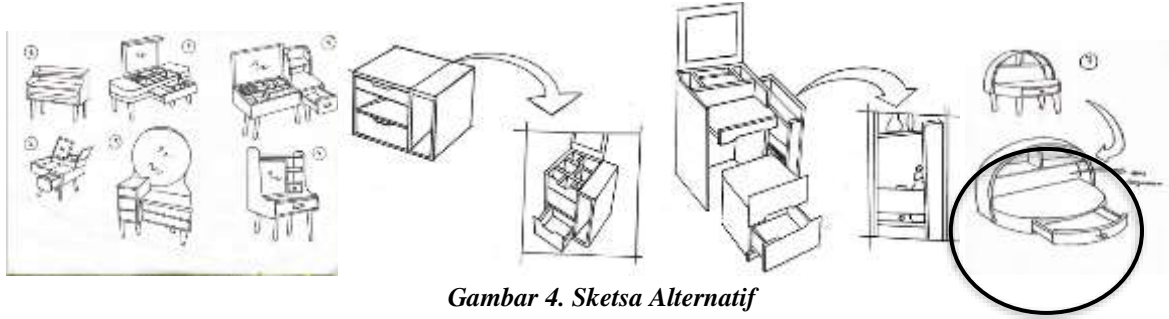
5. Aspek Material

Pada penjelasan dari definisi bambu dapat dijelaskan sebagai tanaman yang beruas dan berongga di bagian batangnya yang merupakan tanaman anggota jenis rerumputan atau rumput-rumputan. Tanaman ini mempunyai banyak jenis atau tipe. Selain memiliki banyak jenis, tanaman ini juga memiliki banyak sebutan lain di daerah-daerah tertentu, seperti aur, awi, eru, dan buluh. Bambu adalah tumbuhan berumpun yang memiliki akar serabut, memiliki batang bulat berongga, keras, tinggi, dan beruas yang biasanya digunakan sebagai bahan bangunan dan beberapa perabotan rumah tangga seperti kursi, mebel, dan sebagainya. Sedangkan penjelasan pada identifikasi masalah adalah Pada dasarnya tanaman ini mampu mengalami pertambahan dimensi sepanjang 24 inci atau sekitar 60 cm dalam satu hari. Bahkan jika kondisi tanah dan iklim tempat tumbuhnya bersahabat, tanaman ini mampu mengalami pertumbuhan lebih dari itu. Batang ini muncul dari akar-akar rimpang yang kemudian pada saat umurnya sudah mulai menua, batangnya cenderung berongga dan berubah menjadi keras. Daun tanaman ini merupakan jenis daun lengkap yaitu daun yang memiliki pelepah daun, helaian daun, dan tangkai daun. Pertulangan daun sejajar, dimana terdapat satu tulang daun berukuran besar di bagian tengah daun dengan tulang daun berukuran kecil di sekitarnya yang tampak tersusun sejajar satu sama lain. Ujung daun berbentuk runcing, tepi daun rata, bangun daun lanset, dan daging daun bertekstur menyerupai kertas.

Studi Proses Kreatif

Pada dasarnya ditahapan untuk melakukan proses perancangan dengan beberapa tahap seperti pembuatan *mind mapping*, *image chart* dan *flow activity*. Hal ini digunakan untuk mempermudah proses perancangan pada meja rias tersebut dan mengetahui produk dengan visual sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga dapat digunakan dalam kegiatan atau aktivitas perawatan kecantikan sehari-hari. Sedangkan pada studi proses kreatif merupakan hasil olah dari proses perancangan diantaranya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan bagi pengguna.

Maka pada tahapan selanjutnya merupakan tahapan desain alternatif dengan hasil dari beberapa aspek sesuai dengan kebutuhan pengguna. Sehingga bisa menyesuaikan dengan kegiatan aktivitas pemakaian sehari-hari dan membantu meminimalisir kecerobohan pemakaian. Maka berikut ada beberapa sketsa alternatif yang dijadikan pendekatan pada perancangan, diantaranya :



Gambar 4. Sketsa Alternatif
Sumber : Data Penulis

Berdasarkan hasil keputusan pada proses sketsa alterntaif untuk kebutuhan perancangan meja rias maka, meja rias yang digunakan yang dilingkari. Hal ini dikarenakan penggunaan material bahan baku untuk kebutuhan meja rias sesuai dengan sehingga ingin memberikan tekstur alami pada bambu dan memberikan ketertarikan bambu pada pemakaian furnitur meja rias yang akan digunakan oleh pengguna. Selain itu bentuknya juga tidak terlalu makan tempat dan menyesuaikan dengan kebutuhan ruang kamar yang terbatas. Dan juga sebenarnya pada bentuk meja rias tersebut bisa membantu mempercantik suatu ruang interior tersebut.

Pada tahapan ini merupakan hasil olah dari perancangan meja rias yang akan digunakan oleh pengguna sehingga menyesuaikan dengan kebutuhan bagi aktivitas sehari-hari. Maka berikut penjelasan gambaran *Mind mapng*, yaitu :

Tabel 2. Mind Mapping



(Sumber : Data Penulis)

Sedangkan pada penjelasan *image chart* ini bertujuan untuk memberikan patokan atau acuan pada perancangan meja rias sesuai dengan kebutuhan sehingga menyesuaikan fungsi, pemakaian produk, bentuk. Maka berikut gamabaran tablenya dibawah ini.

Tabel 3. Mind Mapping



(Sumber : Data Penulis)

Selanjutnya pada tahapan ini merupakan acuan pada narasumber yang merupakan mahasiswa perempuan yang dijadikan acuan pada perancangan meja rias sehingga sesuai dengan kebutuhan user tersebut, berikut merupakan gambaran *image user* seperti dibawah ini.



Gambar 5. Imageuser
(Sumber : Data Penulis)

Pada tahapan *mood board* merupakan gambaran pada meja rias yang akan digunakan oleh pengguna. Hal ini bertujuan untuk memberikan masukan pada perancangan meja rias sesuai dengan kebutuhan, berikut penjelasan gambar dibawah ini.



Gambar 6. Moodboard
(Sumber : Data Penulis)

Hasil Studi dan Pembahasan



Gambar 9. Meja Rias Bambu

Sumber : Data Penulis

Berdasarkan beberapa tahapan pada perancangan meja rias dengan menyesuaikan kebutuhan pada pengguna, khususnya pada mahasiswa. Maka meja rias final pada kebutuhan perancangan yaitu pada gambar diatas, hal ini dikarenakan meja rias ini untuk menampilkan tekstur pada material bambu sehingga pemakaian pada bambu sebagai bahan baku untuk kebutuhan meja rias bisa memberikan efek untuk mempercantik suatu ruang interior pada kamar.



Gambar 10. Detail Meja Rias Bambu

Sumber : Data Penulis

Pada gambaran detail produk yang akan dirancang merupakan hasil visualisasi sesuai dengan gambaran produk, seperti yang dilihat pada gambar dibawah ini terdapat beberapa space/ruang untuk kebutuhan penyimpanan pada alat kosmetik, produk kecantikan bahkan sampai aksesoris seperti kaca mata sesuai dengan kebutuhan pengguna hal ini bertujuan untuk memudahkan pengguna saat sedang melakukan aktivitas perawatan kecantikannya tersebut. Selain itu juga ada laci yang menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna sehingga memberikan kemudahan untuk mengorganisir sesuai dengan kebutuhan pengguna agar tidak membuat berantakan pada alas meja tersebut. Sedangkan untuk gambaran Pada penjelasan produk dibawah ini, bahwasannya meja rias ini bisa menampung produk kecantikan lebih dari 10 sampai dengan 15 jenis produk kecantikan. Selain itu seperti aksesoris lainnya bisa disimpan dimeja rias tersebut, hal ini bertujuan untuk mengorganisir kebutuhan produk kecantikan sesuai dengan pemakaian sehari-hari pengguna. Sehingga memudahkan pengguna saat sedang ingin melakukan aktivitas perawatan kecantikan tersebut.

4. Kesimpulan

Karena beragamnya produk perawatan kulit, peralatan dan tips untuk kegiatan perawatan atau *make up*, mereka membutuhkan meja rias. Tujuannya adalah untuk menyusun produk dan membuat kenyamanan bagi pengguna produk perawatan saat melakukan aktivitas perawatan kulit. selanjutnya, dari segi material dengan menggunakan bahan baku dan bentuk media meja rias yang sebagiannya hampir sama dengan ukuran yang rata-rata besar, sehingga ruang penyimpanan bagi kebutuhan pada meja rias pada kebutuhan ruang kamar yang terbatas dan bisa mengganggu aktivitas pengguna dan dengan mengembangkan material bambu ini diharapkan menjadi daya tarik dalam pengembangan produk dengan memanfaatkan bahan baku yang sebenarnya mudah ditemukan, meskipun masih memiliki keterbatasan pengolahan diharapkan bisa dijadikan daya tarik dalam pengembangannya tersebut sehingga bisa menjadi nilai jual pada material tersebut. Dan melalui proses tahapan dengan penggunaan metode kualitatif, perancangan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan narasumber khususnya bagi mahasiswi perempuan yang pada saat ini merupakan tahapan sedang ingin terlihat lebih menarik dengan melakukan perawatan sehingga membutuhkan meja rias sebagai media penyimpanan produk perawatan kecantikannya tersebut. Maka dapat disimpulkan dibawah ini, yaitu :

1. Perancangan meja rias ini difungsikan secara khusus untuk membantu mahasiswa agar dapat mengorganisir produk *skin care* atau *make up*nya dengan sebaik mungkin dalam ruang kamar yang terbatas sehingga tidak membuat kamar semakin sempit dengan produk meja rias tersebut.
2. Selain itu, pada perancangan meja rias ini juga menggunakan material bambu yang difungsikan sebagai bahan baku utama dalam perancangan pada meja rias tersebut. Tujuannya ingin memperkenalkan proses pengolahan dengan penggunaan material bambu yang pada dasarnya bisa memanfaatkan material bambu tersebut kedalam produk *furnitur*, sehingga bisa mengurangi limbah dan penebangan pohon dalam skala besar-besaran.

Referensi

- [1] Arsad. E. (2015). Teknologi pengolahan dan manfaat bambu. Jurnal riset industri. dan hasil hutan, 7, 45-52.

- [2] Baumann L. Dry skin. In: *Cosmetic Dermatology. Principles and Practise*. Mcn Graw Hill: New York. 2002: 29-32.
- [3] Chomaria, Nurul. (2017). *Beginilah Seharusnya Menjadi Seorang Muslim*. Surakarta: Ziyad Books.
- [4] Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- [5] Irawan, Bambang dan Tamara, Priscilla. 2013. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Griya Kreasi.
- [6] Iridiastadi, Hardianto. Yassierli.; “Ergonomi Suatu Pengantar”, Rosda Jaya Putra, 2014.
- [7] Lantu, D.C., Pulungan, S.A., Yudiarti, D. 2017. Analyzing the effectiveness of a joint corporate social responsibility program to empower people in an Indonesian village. *International Journal of Business and Society*, 2017, 18(S2), pp. 323–338
- [8] Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [9] Noormindhawati. (2013). *Raja Obat Alami Aloe Vera Khasiat A-Z*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- [10] Morisco. (2006). *Bahan ajar teknologi bahan Magister Teknik Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta.
- [11] Palgunadi, Bram, 2008. *Desain produk 2: Analisis Konsep Desain*. Bandung: Peberbit ITB
- [12] Pusat Grafika Indonesia, 1980, *Leksikon Grafika*, Pusgrafin, Jakarta.
- [13] Pusat Grafika Indonesia, 1982, *Pengantar Proses Cetak*, Pusgrafin, Jakarta.
- [14] Sitalaksana, Iftikar Z. (1979). *Teknik Tata Cara Kerja*. Institut Teknologi Bandung. MTI-ITB.
- [15] Sugiyono. 1999. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Edisi Kedua. Bandung: CV Alfa Beta.
- [16] Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- [17] Suprpto, Tommy, 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*, Jakarta : PT. Buku Seru.
- [18] Suryabrata sumandi. (2008). *Metodologi penelitian/sumadi suryabrata*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [19] Soebagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- [20] Tarwaka, Sholichul, Lilik Sudiajeng, 2004. *Ergonomi Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas*. Surakarta: UNIBA PRESS.
- [21] Tarwaka, 2008. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Surakarta: HARAPAN PRESS.
- [22] Tarwaka, 2010. *Ergonomi Industri*. Surakarta: HARAPAN PRESS.
- [23] Tranggono, Latifah. *Buku pegangan ilmu pengetahuan osmetik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2007;6.
- [24] Ulrich, Karl T.; “Product Design and Development”, McGraw-Hill International Editions, 1995.
- [25] Yudiarti, D., Lantu, D.C. 2017. Implementation creative thinking for undergraduate student: A case study of first year student in business school. *Advanced Science Letters*, 2017, 23(8), pp. 7254–7257.
- [26] _____. 2006. *Furnitur*. Jakarta; Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [27] _____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [28] Melalui Fimela.com mengenai survey penggunaan skincare dimasa pandemic 2020
- [29] Melalui Klikdokter.com mengenai penyebab tanda stress pada wanita.
- [30] Melalui Kompas.com mengenai pemicu jerawat pada perempuan dimasa pandemic.
- [31] Melalui <http://hobbylesson.com/clever-ways-to-use-small-space-for-dressing-table/> mengenai meja rias.
- [32] Melalui <http://alamendah.wordpress.com/2011/01/28/jenisjenis-bambu-di-indonesia/> mengenai jenis bambu.
- [33] Melalui www.bambuawet.com/cara_mengawetkan_bambu/bamboo_ov
- [34] e n.htm - 21k mengenai pengawetan bambu.
- [35] Melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/25/185121969/permasalahan-lingkungan-di-indonesia?page=all> mengenai isu lingkungan.